



Kontroversi Tafsir Ilmi Dalam Penafsiran Al-Quran: Antara *I'jaz* Ilmiah dan *Dakhil* Penafsiran

Muhammad Arif^{1*}, Dwi Sukmanila Sayska², Irhas³

¹ UIN Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, Indonesia, ^{2,3} IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

e-mail: ¹ariefmid81@gmail.com, ²sukmanila22@gmail.com, ³irhas@iaintakengon.ac.id

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 16 Jun 2026 Direvisi: 30 Jun 2026 Disetujui: 1 Jul 2026 Kata Kunci: Tafsir Ilmi; I'jaz Ilmi; <i>Dakhil</i>; Ayat Kauniyah; Sains dan Al-Quran.	Tafsir ilmi merupakan salah satu corak penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyah. Kehadirannya menimbulkan pro dan kontra di kalangan ulama; sebagian memandangnya sebagai bentuk i'jaz ilmi yang menunjukkan kesesuaian wahyu dengan perkembangan sains, sementara sebagian lain menganggapnya sebagai <i>dakhil</i> dalam tafsir karena berpotensi memaksakan teori ilmiah ke dalam makna ayat. Artikel ini bertujuan mengkaji kedudukan tafsir ilmi dalam khazanah tafsir Islam melalui analisis terhadap pandangan para ulama yang mendukung maupun yang menolaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (<i>library research</i>), dengan menelaah karya-karya mufasir dan ulama klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendukung tafsir ilmi memandang pendekatan ini dapat memperlihatkan kemukjizatan al-Quran, menyelaraskan agama dan sains, serta memperkuat keimanan. Sebaliknya, yang menolak menilai bahwa tafsir ilmi berisiko menyimpang dari makna zahir ayat, mengabaikan konteks penafsiran, dan mengaitkan al-Quran dengan teori-teori ilmiah yang tidak pasti. Kajian ini menyimpulkan bahwa tafsir ilmi dapat diterima selama digunakan secara proporsional, tidak memaksakan makna ayat, tetap berpegang pada kaidah bahasa Arab dan prinsip-prinsip tafsir yang baku, serta hanya menggunakan fakta ilmiah yang telah mapan. Dengan demikian, tafsir ilmi dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah tanpa mengubah fungsi utama Al-Quran sebagai kitab petunjuk.
Article History: Received: 16 Jun 2026 Revised: 30 Jun 2026 Accepted: 1 Jul 2026 Keywords: <i>Scientific Interpretation; Scientific Miraculousness; Extraneous Interpretation; Cosmological Verses; Science and the Qur'an.</i>	<i>Scientific Interpretation is a Qur'anic interpretive approach that employs scientific knowledge to explain verses related to natural phenomena (ayat-ayat kauniyah). Its emergence has generated considerable debate among Muslim scholars. Some regard it as a manifestation of the Qur'an's scientific miraculousness (i'jaz 'ilmi), demonstrating the harmony between revelation and scientific advancement, while others consider it a form of extraneous interpretation (Dakhil fi al-tafsir) that imposes modern scientific theories upon the Qur'anic text. This article aims to examine the position of scientific Interpretation within the Islamic Interpretation tradition by analyzing the arguments of both its proponents and critics. The study employs a qualitative library research method through a critical review of classical and contemporary scholarly works. The findings indicate that supporters of scientific Interpretation view it as a means of demonstrating the miraculous nature of the Qur'an, reconciling religion and science, and strengthening faith. In contrast, its critics argue that it may lead to interpretations that depart from the apparent meaning of the text, neglect contextual considerations, and tie Qur'anic meanings to scientific theories that are inherently tentative and subject to change. This study concludes that scientific Interpretation can be accepted when applied proportionally,</i>

without forcing scientific meanings onto the text, while remaining consistent with established principles of Arabic linguistics and Qur'anic interpretation, and relying only on well-established scientific facts. Under these conditions, scientific Interpretation may enrich the understanding of Qur'anic cosmological verses without undermining the primary function of the Qur'an as divine guidance.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan petunjuk hidup manusia yang tidak ada keraguan padanya. Di dalamnya terdapat dasar-dasar pokok menyangkut kehidupan umat manusia, mulai dari proses penciptaan, tujuan penciptaan, fungsi dan peranan manusia selama hidup di dunia. Salah satu pembahasan yang banyak mendapat perhatian di dalam al-Quran adalah masalah tafsir ilmi. Munculnya tafsir ilmi dalam khazanah intelektual Islam merupakan perwujudan dari kajian ayat-ayat ilmiah yang ada dalam al-Quran yang kebenarannya baru dicapai manusia setelah berpuluh abad lamanya. Yang demikian itu sebagai bukti bahwa al-Quran dan ajarannya akan selalu selaras dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif sejarah kemunculan tafsir berdasarkan pembagian al-Khâlidî (2002), tafsir ilmi belum ada pada fase awal kemunculan (*al-Ta'sîs*) dan fase permulaan (*al-Ta'shîl*). Tafsir ilmi baru muncul pada fase fase perkembangan tafsir (*al-Tafrî'*). Di antara tokoh yang muncul pada periode ini adalah Ar-Razi. Setelah itu, pada fase pembaharuan tafsir (*tajdid*), kemunculan tafsir ilmi semakin banyak. (Irhas, 2016). Di Indonesia, di antara lembaga yang melahirkan beberapa karya tafsir ilmi adalah Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010a), (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b), (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013).

Karena fungsinya yang membahas tentang ayat-ayat kauniyah di dalam al-Quran, maka tidak sedikit ulama yang pro terhadap keberadaan tafsir ilmi ini. Namun, di sisi lain juga tidak sedikit ulama yang mengecamnya karena tafsir ilmi dianggap terlalu memaksakan pemahaman ayat dengan teori-teori ilmiah abad modern. Untuk itu dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji lebih detail tentang bagaimana sebetulnya kedudukan tafsir ilmi dalam khazanah literatur umat Islam.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa kitab-kitab tafsir atau karya-karya ulama yang membahas tafsir ilmi, seperti Fakhruddin ar-Razi, Thanthawi Jauhari, Muhammad Abduh, Quraish Shihab, serta ulama yang mengkritiknya seperti asy-Syatibi, Mahmud Syaltut, dan Sayyid Qutb. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah argumentasi para ulama mengenai kedudukan tafsir ilmi sebagai bentuk i'jaz al-Quran maupun sebagai *dakbil* dalam tafsir, kemudian mengkompromikan kedua pandangan tersebut secara kritis dan proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Ilmi

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan mengenai tafsir ilmi. Salah satunya adalah bahwa tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Quran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kauniyah* (yang berkaitan dengan alam semesta) (Supiana dan M.Karman, 2002). Selain itu, tafsir ilmi juga dapat diartikan sebagai corak penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan ayat dan menggali pemikiran filosofis dari al-Quran. Tafsir ilmi juga dimaksudkan untuk mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan al-Quran serta mendeduksikan teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Quran itu sendiri. Tafsir ilmi dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Quran mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan. Tafsir corak ini berangkat dari paradigma bahwa al-Quran tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, juga karena al-Quran tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal mengenai teori-teori ilmu pengetahuan (Abdul Mustaqim, 2014).

Tafsir Ilmi sebagai P'jaz Al-Quran

Sejumlah ulama berpendapat bahwa bentuk i'jaz al-Quran yang paling menonjol pada abad ke-20 ini adalah *i'jaz ilmi*-nya. Ini karena banyak ayat-ayat yang mengandung hakikat ilmiah tidak mendapatkan perhatian atau tidak disadari oleh golongan terdahulu dan tidak jelas maknanya melainkan setelah penelitian-

penelitian ilmiah dihasilkan. Maka dari sini mulailah usaha-usaha untuk menggali ayat-ayat al-Quran dengan pendekatan tafsir ilmi. Namun menurut Yusuf al-Qaradhawy (2000), hakikat *i'jaz ilmi* dalam al-Quran sebenarnya hanyalah kemukjizatan secara retorik, di mana tidak ada sedikitpun pertentangan ayat al-Quran yang telah turun 14 abad yang lalu dengan berbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sebagian bukti-bukti tersebut telah diungkapkan oleh al-Quran secara global. Sekiranya al-Quran itu merupakan kitab yang dikarang manusia dan ditulis dengan akal semata, tentulah kandungan-kandungannya tidak akan relevan untuk seluruh zaman dan tidak mungkin bisa mengikuti perkembangan manusia. Karena itu pijakan kita dalam menetapkan *i'jaz ilmi* ini mestilah terhadap masalah-masalah yang sudah jelas dan baku, yang tidak mengandung keraguan dan kesangsian.

Bentuk tafsir ilmi dengan mengedepankan *i'jaz ilmi* sudah cukup banyak dikemukakan, dengan tujuan agar kaum muslimin semakin faham dengan kandungan al-Quran dan semakin bertambah keimanan dengan adanya penemuan modern yang sejalan dengan ayat al-Quran. Imam al-Ghazali (w. 505 H) berpendapat bahwa tidak akan diketahui perjalanan matahari, bulan, pergantian malam dan siang kecuali oleh orang-orang yang menguasai ilmu tentang hakikat langit dan bumi. Tidak ada yang bisa menjelaskan secara pasti tentang penciptaan manusia dengan susunan tubuh yang seimbang sebagaimana dalam surat al-Infithar ayat 6-8 melainkan para ahli dan pakar di bidang rangka tubuh manusia dan anatomi tubuh (Al-Ghazali, 1986). Maka menurut al-Ghazali para pakar ilmu-ilmu modern dan sains seperti kedokteran, astronomi, geografi, geologi dan lain-lain hendaknya mengkaji al-Quran berdasarkan disiplin ilmu masing-masing agar dapat membantu memahami al-Quran dengan lebih detail sesuai pengetahuan modern dan dapat mengarahkan pada penemuan ilmiah lebih lanjut karena al-Quran merupakan kitab hidayah (Al-Ghazali, 1967).

Pembahasan tafsir ilmi juga telah dikemukakan oleh Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* dalam menjelaskan surat an-Nahl ayat 66:

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً تَسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ مَّيِّنٍ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak itu terdapat pelajaran bagi kamu, Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya berupa susu murni antara kotoran dan darah yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya."

Ar-Razi menceritakan panjang lebar tentang proses terbentuknya susu dalam perut hewan di mana darah yang terbentuk dari saripati makanan mengalir melalui kantung susu dimana kelenjer pada kantung susu tersebut mengubah darah menjadi susu. Beliau juga menafsirkan an-Nahl 68-69 tentang sifat rumah lebah dan keajaiban-keajaiban pada lebah. Beliau membahas betapa rumah tersebut dibangun dengan seni yang sangat tinggi dan konstruksi yang sangat kokoh dan menjelaskan bagaimana lebah-lebah mendapat ilham untuk menghasilkan madu dengan mengonsumsi saripati bunga (Ar-Razi, 2000).

Selain ulama mutaqqadimin, ulama mutaakhirin (kontemporer) juga banyak yang menggunakan tafsir ilmi dalam menjelaskan ayat-ayat kauniyah, bahkan di antara mereka ada yang terlalu berlebihan dalam menjelaskan hakikat ilmiah dari satu ayat yang terkadang tidak sesuai dengan konteks ayat sebelum atau sesudahnya. Di antaranya Muhammad Abduh (w. 1905) ketika menafsirkan surat al-Fil tentang kebinasaan tentara bergajah Abrahah, beliau menjelaskan bahwa mereka mati karena campak dan cacar akibat batu-batu basah yang dibawa oleh burung-burung berupa serangga atau alat yang membawa kuman penyakit dan bakteri. Jika batu-batu tersebut mengenai tubuh manusia dan bakteri masuk melalui pori-pori maka akan menghasilkan luka dan menyebabkan infeksi dan daging-daging rontok. Padahal penafsiran Muhammad Abduh ini tidak disandarkan pada dalil yang shahih atau bukti ilmiah yang diakui (Ahmad Umar Ibnu Hajar, 1991).

Selain itu juga muncul *Tafsir al-Jawahir* karya Thantawi Jauhari (w. 1940 M) yang mengemukakan bahwa al-Quran ketika membicarakan masalah Fiqh tidak lebih dari 150 ayat, sedangkan pembicaraan tentang ayat-ayat kauniyah mencapai 750 ayat. Maka secara logika dan syara', umat Islam harus lebih menguasai bidang ilmu-ilmu alam untuk dapat meningkatkan martabat umat di mata dunia (Thantawi Jauhari, 1348).

Thantawi Jauhari menjelaskan dengan panjang lebar dalam tafsirnya setiap ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Di antaranya ketika menafsirkan surat Thaha ayat 5 dan 6:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا يَنْهَيْنَهَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾

"Yaitu yang Maha Pengasih Yang bersemayam di atas Arasy, milik-Nyalaan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah."

Tentang lafaz "*wama bainahuma*" menurutnya ini termasuk alam-alam atmosfir dan elektro magnetik di jagad raya yang dicakup dalam ilmu kuno dan modern. Dan firman Allah "*wama tahta at-Tsara*" dirincikannya sebagai alam yang belum diketahui kecuali di zaman sekarang ini yaitu ilmu tentang lapisan-lapisan bumi. Sehingga al-Quran sebenarnya menyuruh kaum muslimin untuk mengenal lebih lanjut ilmu pengetahuan

modern. Contoh lain ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 61 tentang makanan Bani Israil di zaman nabi Musa berupa “*manna wa sahn*” ia menjelaskan tentang teori ilmu kedokteran modern tentang manfaat makanan bagi kesehatan dengan mengutip berbagai pandangan ahli kedokteran barat dan berbagai bentuk makanan bergizi. Ia juga mengomentari bahwa kehidupan masyarakat Badui di pedalaman meskipun hanya memakan satu jenis makanan saja lebih menyehatkan dibandingkan masyarakat kota yang mengkonsumsi berbagai jenis makanan bergizi namun rentan dengan berbagai permasalahan sosial (Thantawi Jauhari, 1348).

Bahkan bukan hanya ayat kauniyah yang dibahas panjang lebar dengan teori ilmiah, ketika membahas huruf *muqattha’ah*-pun, ia mengaitkannya dengan ilmu modern. Seperti di awal surat Ali Imran dia membahas tentang rahasia kimia bagi umat Islam dalam huruf Hijaiyah di awal surat al-Quran. Selain mengutip pendapat Ibnu Abbas beliau menuliskan rumus-rumus untuk menyingkap rahasia huruf menurut ilmu pengetahuan modern (Thantawi Jauhari, 1348). Maka tidak berlebihan ketika para ulama mengomentari tafsir al-Jawahir ini sebagai ensiklopedi ilmiah karena memasukkan berbagai ilmu pengetahuan modern di dalamnya dan mensifati tafsir ini dengan mengatakan di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir itu sendiri (Adz-Dzahabi, 2012).

Penggunaan teori ilmiah dalam penafsiran al-Quran akan merancukan makna ayat dan memalingkan lafaz pada sesuatu yang tidak ada dalil sama sekali. Bukan hanya Thantawi yang agak berlebihan memakai corak ilmi dalam tafsirnya, banyak juga para peneliti muslim kontemporer yang terlalu berlebihan sehingga memaknai ayat dengan mengaitkannya dengan teori ilmiah dan penemuan sains yang pada dasarnya tidak ada dalil yang kuat yang mendukung penafsiran tersebut. Salah satu contohnya adalah Kitab “al Janibul ‘ilmi fi al-Quran” karangan Dr. Salahudin Khattab. Di dalamnya terdapat banyak permasalahan yang tidak sesuai dengan penafsiran yang seharusnya. Di antaranya:

1. Dalam menafsirkan surat Saba’ ayat 53 terhadap firman Allah:

وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بُعِيدٍ ۝

“Padahal mereka telah mengingkarinya sebelum itu, dan mereka pula selalu melemparkan tuduhan-tuduhan buta terhadap kebenaran itu dari tempat yang jauh.”

Dia menyatakan bahwa ayat ini terkait dengan keberadaan telfon, telegram, televisi dan radio dalam al-Quran (Salahudin Khattab, t.t). Padahal ayat ini berbicara tentang kaum kafir dan sebab-sebab kekufuran mereka. Namun pendukung tafsir ilmi memotong ayat ini dari susunan yang ada dan mentakwilkannya ke arah yang mereka sukai. Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini: dengan ghaib artinya: dengan prasangka. Maka kadang-kadang orang kafir mengatakan Rasulullah itu penyair, kadang-kadang peramal, kadang-kadang penyihir, kadang-kadang gila dan sebagainya serta menentang hal-hal ghaib; hari kebangkitan, sorga dan neraka (Ibnu Katsir, 2002).

2. Dalam menafsirkan firman Allah surat al-An’am ayat 65:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۚ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ۝

“Katakanlah: "Dia lah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu, dan ia menjadikan kamu bertentangan dan berpecah-belah, dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat keterangan (yang menunjukkan kebesaran kami) agar mereka memahaminya.”

Azab yang diungkapkan ayat ini sesuai dengan bom-bom yang diluncurkan dari pesawat-pesawat tempur karena berada diatas kepala-kepala manusia dan dari tempat yang tinggi. Sedangkan azab dari bawah kaki merupakan ungkapan mengenai ranjau yang ditanam di dalam bumi dan kapal selam yang ada di dalam laut, yang akan meledak di bawah kaki atau di bawah kendaraan yang menyebabkan kabinasaan manusia (Salahudin Khattab, t.t).

3. Dari firman Allah surat Yunus ayat 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازِيدَتْ وَطَّرَ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ ۚ عَلَيْهِمْ أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu banya seperti air hujan yang kami turunkan dari langit, lalu tumbulah tanaman-tanaman bumi dengan subur, di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak, hingga apabila bumi

ini telah sempurna keindahannya dan berbias dengan bunga-bunga yang berwarna-warni, dan penduduknya pun menyangka bahwa mereka pasti menguasainya, datanglah kepada azab kami pada waktu malam atau pada siang, lalu Kami jadikan ia hancur-lebur, seolah-olah ia tidak ada sebelum itu. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat keterangan Kami satu persatu bagi kaum yang berfikir.”

Beliau memastikan bahwa ayat ini bercerita tentang bom atom dengan menyebutkan bahwa orang-orang kafir dan orang-orang jahat merasa mampu untuk melakukan penemuan modern sehingga mereka bisa membangun dan memperindah bangunan dan konstruksi suatu negeri. Namun mereka belum mampu untuk melakukan penghancuran besar-besaran kecuali setelah mereka menemukan bom atom. Dan dalam ayat ini menurut beliau para pemilik bom atom akan saling beda pendapat satu sama lain dan saling berperang. Inilah yang akan menjadi kehancuran dunia dan menjadikannya hancur lebur (Salahudin Khattab, t.t).

Di sisi lain terdapat penggunaan tafsir ilmi yang lebih proporsional dan tidak berlebihan. Salah satunya adalah penjelasan Allah tentang penciptaan manusia pada surah al-Mukminun ayat 12-15 yang didukung oleh penemuan ilmiah abad modern ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝^{١٢} ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعِينُونَ ۝^{١٥}

“Dan Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami menjadikannya air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan makhluk yang berbentuk lain, Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta. Kemudian setelah itu kamu pasti mati.”

Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap, mulai dari *nutfah* (setetes air mani), *‘alaqah* (segumpal darah), hingga menjadi *mudghah* (segumpal daging), setelah itu baru ditiupkan ruh dan dibentuk dengan sempurna. Penjelasan ini sejalan dengan temuan ilmu embriologi modern yang mengungkapkan bahwa proses perkembangan janin dalam rahim berlangsung secara bertahap dan sistematis, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Quran berabad-abad yang lalu sebelum teknologi mikroskop ditemukan (Ihyaudin dkk, 2025).

Firman Allah surah az-Zariyat ayat 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ۝^{٤٧}

“Dan langit itu Kami dirikan dengan kekuasaan Kami (dalam bentuk binaan yang kokoh dan rapi). Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.”

Sejalan dengan isyarat yang ditunjukkan al-Quran pada ayat di atas, sampai hari ini, alam raya yang kita tempati ternyata semakin mengembang dan meluas hingga ke hari yang Allah tentukan ketika kiamat tiba. Pada tahun 1929, di observatorium Mount Wilson California, Edwin Hubble mengamati dan menemukan bahwa bintang-bintang memancarkan cahaya merah sesuai dengan jaraknya. Menurut hukum fisika, spektrum dari sumber cahaya yang sedang bergerak mendekati pengamat cenderung ke warna ungu, sedangkan yang menjauhi pengamat cenderung ke warna merah. Ini berarti bahwa bintang-bintang ini terus-menerus bergerak menjauhi kita. Satu-satunya yang dapat disimpulkan adalah bahwa alam semesta ini terus-menerus “mengembang”. Mengembangnya alam semesta juga berarti bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur ke masa lampau, maka ia akan terbukti berasal dari satu titik tunggal. Perhitungan menunjukkan bahwa ‘titik tunggal’ ini yang berisi semua materi alam semesta yang haruslah memiliki ‘volume nol’, dan ‘kepadatan tak hingga’ yang berarti juga berasal dari ‘ketiadaan’. Demikianlah alam semesta muncul karena telah diciptakan oleh Allah, pencipta langit dan bumi (Zaghlul An-Najjar, 2007 dan Harun Yahya, 2004).

Muhammad Kamil Abdus Samad juga mengungkapkan banyak ayat yang sejalan dengan ilmu pengetahuan mulai dari ilmu alam, sains, kedokteran hingga sosiologi dan ekonomi. Salah satu yang dikemukakannya adalah surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝^{١٦٤}

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering) dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Semua itu sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang menggunakan akal fikiran.”

Ia menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang beberapa cabang ilmu pengetahuan modern:

1. Ilmu Falak (astronomi) dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam
2. Ilmu kelautan tentang kapal yang berlayar di laut
3. Ilmu pertanian (agronomi) tentang menghidupkan bumi setelah matinya (keringnya)
4. Ilmu Hewan (zoologi) tentang Allah sebariskan di bumi segala jenis hewan
5. Ilmu tinjauan cuaca (meteorologi) tentang pergerakan angin dan awan yang dikendalikan (Muhammad Kamil Abdus Samad, 2004).

Penggunaan tafsir ilmi dalam al-Quran bukan saja untuk menjelaskan lebih detail tentang hakikat ilmiah dalam al-Quran, tapi terkadang bisa juga untuk memperbaiki penafsiran atau terjemahan yang dipahami sebelumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan Qurays Shihab mengenai penciptaan manusia dari *‘alaq* dalam surat al-‘alaq. Ia mengemukakan koreksi terhadap penafsiran kata *‘alaq* dengan arti segumpal daging/darah. Beliau menjelaskan bahwa dalam membicarakan *‘alaq*—yang oleh para mufasirin terdahulu diartikan dengan darah beku—didapati pertentangan antara penafsiran tersebut dengan hasil penyelidikan ilmiah. Karena periode ovum terdiri atas ektoderm, endoderm dan rongga amnion, yang terdapat di dalamnya cairan amnion. Unsur-unsur tersebut tidak mengandung komponen darah sedikitpun. Dari titik tolak ini mufasir kontemporer menolak penafsiran *‘alaq* dengan segumpal darah, baik itu cair atau beku. Mereka berpendapat bahwa *‘alaq* adalah sesuatu yang bergantung atau berdempet. Penafsiran ini sejalan dengan pengertian dalam bahasa Arab, dan sesuai pula dengan ilmu embriologi yang dinamai implantasi (Quraish Shihab, 1996). Bahasa Arab tidak menjadikan arti *‘alaq* khusus untuk darah beku, tetapi salah satu dari artinya adalah bergantung atau berdempet. Al-Raghib Al-Ashfahani mengartikan *‘alaq* sebagai “sesuatu yang hitam seperti cacing di dalam air, bila diminum oleh binatang ia akan bergantung atau terhalang di kerongkongannya” (Raghib al-Asfahani, 1412).

Maka jelaslah bahwa di antara ilmu yang terkandung dalam al-Quran selain ilmu yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, ekonomi, budaya, dan hubungan internasional sebagai pedoman dan petunjuk tentang halal dan haram, juga terdapat beberapa informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kajian sains, seperti:

1. Penciptaan langit dan bumi
2. Bumi bulat dan berputar di porosnya
3. Bumi beredar sesuai orbitnya mengelilingi matahari
4. Penciptaan makhluk yang berpasang-pasangan
5. Sidik jari sebagai identitas manusia (Baharudin Yatim dan Sulaiman Noordin, 1997).

Sehingga bagi para pendukung tafsir ilmi dan para mufasir yang menggunakan corak ilmi, mereka beranggapan bahwa tujuan penggunaan tafsir ilmi terhadap ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran adalah untuk mengkaji lebih dalam i’jaz ilmi al-Quran. Al-Quran merupakan mukjizat abadi, mukjizat ilmiah mengajak manusia untuk membahas dan meneliti ayat-ayat dalam rangka menemukan hakikat ilmiah yang ditetapkan oleh ilmu kontemporer sehingga tidak heran al-Quran menegaskan kecocokan terhadap hasil penemuan ilmu pengetahuan kontemporer yang baru ditemukan oleh para pakar setelah ratusan tahun melakukan kajian, pembahasan, dan penalaran. Al-Quran telah mengemukakannya sebelum segala sesuatu terlintas dalam pengetahuan manusia di waktu diturunkannya. Sehingga tujuan kajian ilmiah al-Quran adalah untuk meluaskan cakupan hakikat dari ayat-ayat al-Quran dan memperdalam makna-maknanya agar lebih mengakar dalam jiwa dan pikiran manusia. Di samping itu juga mengedepankan mukjizat ilmiah al-Quran yang sesuai dengan realita dan dibenarkan oleh peradaban manapun. Semua ini merupakan bukti-bukti keagungan Allah melalui penciptaan alam dan ketelitian penciptaan-Nya sehingga akan berpengaruh kuat dalam mengokohkan keimanan kepada Allah dan mentauhidkan-Nya dalam ibadah (Muhammad Karim Abdus Samad, 2004).

Tafsir Ilmi sebagai *Dakhil* dalam Tafsir

Jika ada ulama yang mendukung penggunaan corak ilmiah dalam penafsiran al-Quran dan berupaya terus menggali lebih dalam lagi mengenai i’jaz ilmi, maka tentu ada pula ulama yang tidak menyetujui, karena corak ini belum pernah ada di zaman Rasulullah dan Salafussaleh. Mereka memandang tafsir ilmi merupakan salah satu bentuk *Dakhil* dalam tafsir.

Dakhil secara bahasa berarti utusan atau sesuatu yang masuk dan menyelinap dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya. Kalimat *Dakhil* dipakai pada seseorang, lafadz, makna dan lain sebagainya (Muhammad Sa'id Muhammad Athiyyah Aram, 1998). *Dakhil* juga diartikan sebagai bagian luar yang menyimpang, tidak ada keterkaitannya dengan yang ada di dalam, dan yang di dalam juga tidak ada kaitan dengan yang di luar, seperti seseorang yang berada di luar pintu, dia tidak berkaitan dengan apa yang ada di dalam, karena dia mempunyai kondisi tertentu yang menyebabkannya terhalang dari sifat keterkaitan (Abdul Wahhab Fayad, 1978).

Sedangkan makna *dakhil* secara terminologis adalah sesuatu yang masuk ke dalam tafsir padahal ia tidak memiliki kaitan dengannya yang dapat merusak makna dan kandungan al-Quran itu sendiri. *dakhil* dalam ranah tafsir bisa dilihat dari dua segi: pertama, semua yang dimanipulasi atas nama Rasulullah saw atau sahabat atau tabi'in dalam menjelaskan al-Quran, atau riwayat yang berasal dari sahabat atau tabi'in tapi riwayat tersebut tidak memenuhi syarat diterimanya sebuah riwayat. Ini merupakan *dakhil* dalam tafsir *bil ma'tsur*, berupa masuknya hadis-hadis palsu, hadis dha'if, israiliyat dan riwayat-riwayat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan ke dalam penafsiran al-Quran.

Kedua, *Dakhil* yang bersumber dari pemahaman yang melenceng dalam memahami al-Quran dan tidak memenuhi syarat penafsiran yang ada. Ini merupakan *dakhil* dalam ranah tafsir *bil ra'yi*. Terjadinya *dakhil* dalam bentuk ini disebabkan karena beberapa hal, di antaranya:

- 1) Penyimpangan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Quran karena tujuan tertentu,
- 2) Menyelewengkan nash-nash syariat dari makna yang sesungguhnya dan mengubah makna zhahir dari ayat,
- 3) Bersikeras mengemukakan makna batin dari ayat tanpa ada dalil yang mendukungnya,
- 4) Terlalu terpaku pada bahasa dan gramatikal kalimat sehingga keluar dari apa yang dimaksud syariat terhadap ayat,
- 5) Memaksakan kesesuaian ayat-ayat al-Quran dengan penemuan ilmiah modern (Jamal Musthafa Abdul Hamid, 2001).

Dalam membahas *dakhil* yang masuk ke dalam tafsir *bil ra'yi*, ada beberapa faktor kesalahan yang dilakukan mufasir sebagaimana yang diungkapkan oleh Adz-Dzahabî. Pertama, mufasir hanya meyakini salah satu makna yang ada dan menggunakan maknanya untuk menerangkan berbagai lafaz al-Quran. Kedua, mufasir berusaha menafsirkan berdasarkan makna yang dimengerti oleh penutur bahasa Arab semata tanpa memperhatikan siapa yang berbicara dengan al-Quran (konteks) (Husain Adz-Dzahabî, 1978).

Dakhil dalam bentuk menyusupkan teori-teori ilmiah dalam penafsiran baru muncul di abad modern ini, tujuannya adalah untuk menambahkan bentuk baru dalam kemukjizatan al-Quran yaitu i'jaz ilmi. Hal itu terjadi karena mereka memahami tafsir *bil ra'yi* tidak hanya penafsiran berdasarkan akal dan logika semata, melainkan karena juga menggunakan perangkat ilmu lain (Arif & Sayska, 2025). Mereka meyakini bahwa al-Quran telah mendahului saintis abad ini dalam mengemukakan rahasia-rahasia ilmiah tentang alam semesta dan penciptaan manusia, karena sejak 15 abad yang lalu al-Quran telah mengungkapkan hal tersebut. Dengan temuan yang menakjubkan dikemukakanlah i'jaz ilmi al-Quran ini, sementara Rasulullah, para sahabat dan ulama-ulama dari generasi ke generasi belum mampu mengenal rahasia-rahasia yang baru terungkap di abad modern ini (Jamal Musthafa Abdul Hamid, 2001).

Penyimpangan tafsir Ilmi terlihat jelas ketika mufasir terlalu jauh memberikan makna-makna yang tidak dikandung oleh ayat dan menghadapkan al-Quran kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah puluhan tahun, sebab teori-teori tersebut bersifat relatif. Oleh karena itu tidak perlu masuk terlalu jauh dalam menginterpretasikannya, sebab ayat-ayat al-Quran tidak tunduk kepada teori-teori tersebut, dan tidak perlu pula mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam. Bahkan mereka keliru ketika memperlakukan al-Quran pada buku ilmu pengetahuan, sehingga setiap penemuan ilmu pengetahuan mereka cocok-cocokkan dengan istilah-istilah al-Quran, kendatipun harus melakukan penyimpangan-penyimpangan makna (Ali Hasan Al-'Aridl, 1994).

Abu Hayyan al-Andalusi (w. 754 H) yang merupakan pengarang kitab tafsir *Bahrul Mubith fi tafsir al-Quran al-Karim* begitu keras menentang corak tafsir ilmi seperti dalam penafsiran ar-Razi, sampai-sampai beliau menegaskan bahwa ar-Razi mengumpulkan di dalam tafsirnya perkara-perkara yang tidak ada kaitannya dengan tafsir (Mustafa Ibrahim al-Mashni, 1986).

Abu Ishaq as-Syatibi (w. 790 H/ 1388 M) dalam mengemukakan ketidaksetujuannya mengenai tafsir ilmi mengungkapkan bahwa salaf as-salih para Sahabat dan Tabi'in adalah orang-orang yang mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan al-Quran dan ilmu-ilmunya, akan tetapi tidak ada ungkapan-ungkapan mereka yang menunjukkan atau setidaknya berkaitan dengan sains. Hal itu menurutnya merupakan salah satu bukti bahwa al-Quran tidak ditujukan sebagai penjelas atas segala problematika ilmu pengetahuan (Abu

Ishaq As-Syatibi, 2004). Beliau juga mengkritik para mufasir dengan corak ilmi karena berlebih-lebihan dalam memberikan klaim terhadap al-Quran. Mereka mengkaitkan terhadap al-Quran semua ilmu yang dikatakan milik generasi terdahulu dan kontemporer seperti ilmu alam, pendidikan, logika, ilmu huruf, sedangkan semua ini tidak benar karena tidak seorangpun di antara ulama salaf mengklaim seperti itu. Al-Quran muncul hanya untuk menjelaskan masalah-masalah akhirat dan masalah-masalah sekunder. Syari'at Islam menyempurnakan hal-hal yang telah ada sebelumnya, dan membatalkan yang batil di dalamnya, termasuk menjelaskan mana ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi mereka (Abu Ishaq As-Syatibi, 2004). Asy-Syatibi seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab menyarankan agar orang yang ingin memahami al-Quran harus membatasi diri hanya menggunakan ilmu-ilmu bantu yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada masa Nuzul al-Quran. Barang siapa yang memahami al-Quran berdasarkan ilmu bantu selainnya, maka ia akan terjerumus dalam kesesatan dan mengatasnamakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya (Quraish Shihab, 1996).

Rasyid Ridha (w. 1354 H) juga mengkritik para mufasir ilmi yang menafsirkan ayat secara panjang lebar hanya berdasarkan satu lafaz dari lafaz-lafaz al-Quran seperti langit, bumi, tumbuhan, hewan dan lain-lain yang akhirnya mengalihkan pembaca dari tujuan asal diturunkannya al-Quran oleh Allah swt. Beliau juga menambahkan bahwa hakikat petir, kilat, guruh, angin dan kejadian-kejadian ilmiah dapat diketahui oleh manusia tanpa bersandar kepada wahyu semata-mata. Sehingga tidak ada ruang untuk menafsirkan al-Quran secara panjang lebar membahas ilmu-ilmu alam karena ilmu tersebut mempunyai pembahasan tersendiri dan tidak perlu dimasukkan ke dalam kitab tafsir (Rasyid Ridha, 1990).

Mahmud Syaltut (w. 1963 M) memberikan beberapa contoh dari tafsir ilmi yang menyimpang dari maksud ayat dan asbabu Nuzul, salah satunya surat ad-Dukhan ayat 10-11:

فَارْتَبِعْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ ۝ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

"Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia, inilah azab yang pedih."

Mufasir ilmi menafsirkan "*kabut yang nyata yang meliputi manusia*" adalah gas-gas beracun yang diproduksi atas kejeniusan akal manusia yang bisa menjadi senjata ampuh untuk memusnahkan dan menghancurkan segala bentuk kehidupan. Penafsiran ini tidak tepat karena tidak memperhatikan konteks ayat sesudahnya yang menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang kafir kepada ajaran rasul yaitu surat ad-Dukhan ayat 12-14. Selain itu penafsir ilmi juga menjelaskan hal-hal ghaib yang berkaitan dengan ilmu Allah, padahal Allah tidak menerangkan maknanya secara terperinci. Mereka menafsirkan "*al-kitab al-Mubin*" dan "*al-Imam al-Mubin*" dengan perhitungan amal kebaikan dan keburukan manusia yang akan diperlihatkan kepada pemiliknya di hari akhirat berupa video rekaman yang merekam semua pergerakan manusia dan sebagainya. Ini merupakan sebuah kesalahan karena Allah tidak menurunkan al-Quran untuk menjadi suatu kitab yang membahas teori-teori sains dan ilmu-ilmu tertentu. Metode tafsir ilmi juga mengandung kesalahan karena memberi ruang kepada mufasir untuk mentakwilkan al-Quran dengan takwilan yang direka-reka, menafikan i'jaz al-Quran serta tidak mengikuti susunan kalimat dalam al-Quran yang benar. Terlebih lagi teori sains tidak pernah tetap dan tidak pernah ada pendapat yang final. Bisa jadi teori dikemukakan hari ini dibantah dengan teori yang muncul esok hari. Jika kita menafsirkan al-Quran dengan permasalahan ilmiah yang berubah-ubah seperti ini tentu akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam al-Quran yang akhirnya mempengaruhi kesucian al-Quran itu sendiri (Mahmud Syaltut, 1966).

Senada dengan hal itu, adz-Dzahabi juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam penafsiran model tafsir ilmi ini, di antaranya:

1. Aspek Bahasa: Bahasa selalu mengalami perkembangan, sehingga sebuah kata tidak hanya memiliki satu makna akan tetapi memiliki berbagai makna termasuk penggunaannya dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, pada umumnya ayat-ayat al-Quran dipahami dengan tetap memperhatikan latar belakang pemaknaan pada saat ayat itu turun, yang di antaranya diketahui melalui informasi para Sahabat dan masyarakat Arab pada waktu itu. Memperluas pemaknaan sebuah ayat dengan istilah-istilah baru sains tanpa memperhatikan latar belakang pemaknaan, sementara hal itu tidak pernah dikenal sebelumnya dinilai merupakan sesuatu yang tidak rasional.
2. Aspek Retoris: Al-Quran dikenal memiliki nilai dan kualitas retorika yang tinggi sehingga selalu terdapat korelasi dalam sebuah ayat dengan ayat-ayat yang lainnya termasuk dari aspek pemaknaannya. Adanya anggapan bahwa al-Quran mencakup seluruh ilmu pengetahuan, bahkan mengaitkan ayat-ayat al-Quran dengan istilah-istilah sains dan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan korelasinya dengan ayat-ayat yang lain adalah sesuatu yang mengurangi ketinggian nilai al-Quran.

3. Aspek Aqidah: Al-Quran adalah kebenaran mutlak yang diturunkan kepada seluruh manusia secara sempurna, tidak akan pernah lekang dimakan waktu sehingga selalu dapat di dipahami dan diaplikasikan sepanjang masa. Sementara kebenaran temuan ilmiah adalah sesuatu yang bersifat tentatif dan relatif, dalam arti bahwa teori-teori sains tersebut dapat diruntuhkan oleh teori lain sebagaimana dikenal dalam dunia saintifik. Mensejajarkan ayat-ayat al-Quran dengan teori dan temuan-temuan saintifik dengan demikian merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima karena jika teori-teori tersebut runtuh maka kebenaran al-Quran seolah-olah juga runtuh (Muhammad Husain adz-Dzahabi, 2012).

Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa pendukung tafsir ilmi hanya mencoba menambahkan apa yang tidak ada kaitan dengan al-Quran serta menyandarkan kepada al-Quran hal-hal yang tidak dimaksudkan oleh al-Quran dan menyamakan al-Quran sebagai bagian ilmu kedokteran, kimia dan astronomi, padahal semua usaha untuk mengkolaborasikan isyarat ilmiah yang disampaikan secara umum dalam al-Quran dengan teori-teori ilmiah yang dihasilkan oleh manusia membawa hasil yang tidak bisa dipedomani. Ini disebabkan oleh:

1. Kelemahan ide yang disampaikan bahwa ilmu yang menentukan suatu perkara sedangkan al-Quran adalah pengikut. Mereka berusaha menentukan tujuan ayat dalam al-Quran melalui ilmu dan penelitian ilmiah. Padahal al-Quran adalah wahyu yang sempurna dan final sedangkan teori ilmiah masih dalam kajian dan akan terus berkembang.
2. Salah paham tentang karakter al-Quran dan kegunaannya, bahwa al-Quran adalah kitab pedoman untuk membina akal dan jiwa manusia dan sejalan dengan eksistensi mereka di muka bumi.
3. Tafsir yang salah dan bertele-tele membahas nash-nash al-Quran agar nash tersebut sejalan dengan hipotesa dan teori yang tidak tetap tidak sesuai dengan ketinggian al-Quran.

Di dalam al-Quran Allah telah menegaskan bahwa kita dapat mengambil manfaat dari ilmu dan kajian-kajian ilmiah serta hakikat alam semesta dan kehidupan manusia sebagai bahan renungan dan tadabbur bahwa al-Quran adalah wahyu Allah yang benar sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fushilat ayat 53. Seharusnya ayat-ayat kauniyah dipahami tanpa dibayangi oleh teori-teori tertentu atau hakikat-hakikat ilmiah khusus karena al-Quran tidak diturunkan untuk menjelaskan teori dan penemuan ilmiah apapun (Sayyid Qutub, 1983).

Kompromi Penggunaan Tafsir Ilmi dalam Memahami Al-Quran

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa kedua kubu ulama memiliki argumen yang kuat dalam menggunakan tafsir ilmi atau tidak. Al-Quran sebagai kitab hidayah memang bukan hanya berbicara pada umat manusia saat diturunkannya, tapi ia berbicara untuk seluruh manusia hingga hari kiamat. Maka kesesuaian teori sains dan penemuan ilmiah dari waktu ke waktu dapat dipastikan tidak akan bertentangan dengan al-Quran, meskipun tujuan diturunkannya al-Quran bukan untuk penelitian sains.

Di sini maka argumen para ulama yang menentang tafsir ilmi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Quran adalah kitab akidah, syariah, adab dan hidayah sehingga tidak layak untuk memasukkan teori ilmiah dan kajian sains dalam menafsirkan al-Quran. Cukuplah dengan meyakini dan menyebutkan bahwa al-Quran tidak bertentangan dengan penemuan ilmiah manapun.
2. Tafsir ilmi bisa memalingkan perhatian kaum muslimin dari tujuan utama al-Quran sebagai petunjuk disebabkan akarena teori sains yang berubah-ubah dan selalu mengalami perkembangan yang menyebabkan al-Quran pun seolah mengalami perubahan.
3. Tafsir ilmi menyebabkan banyak perubahan pada asal bahasa dan keluar dari makna al-Quran yang memiliki balaghah yang tinggi.

Sedangkan para pendukung tafsir ilmi mengedepankan bahwa penggunaan tafsir ilmi di dalam al-Quran akan berdampak positif, di antaranya:

1. Membuktikan bahwa al-Quran sejalan dengan pemikiran manusia dan pengetahuan mereka, dan memberikan penafsiran yang mereka butuhkan dalam pengetahuan ilmiah.
2. Mengemukakan bentuk baru dalam kemukjizatan al-Quran yaitu P'jaz ilmi dalam sains dan ilmu social kemasyarakatan.
3. Membantah orang-orang yang mengatakan bahwa ada pertentangan antara ilmu dan agama.
4. Menggugah nonmuslim melalui cara ilmiah untuk masuk ke dalam agama Islam.
5. Memotivasi dalam memanfaatkan kekayaan alam dan potensi-potensinya.
6. Menyadari kagungan Allah dan meningkatkan keimanan kepada-Nya yang maha menguasai alam semesta (Adz-Dzarqani, 2001).

Oleh sebab itu sebagai seorang mukmin tentu saja harus berhati-hati dalam mengaitkan al-Quran dengan teori ilmiah yang ada, alih-alih menelusuri P'jaz ilmiah al-Quran malah menjadi *dak'bil* dalam tafsir. Maka

dari itu para ulama kontemporer memberikan berbagai persyaratan dalam menafsirkan al-Quran dengan kajian-kajian ilmiah. Di antaranya:

1. Penafsiran yang dimasukkan hendaklah ringkas dan merupakan intisari dari teori ilmiah yang berkaitan, serta tidak menambahkan hal-hal yang tidak penting ke dalam tafsir ayat
2. Tidak memalingkan penafsiran di luar makna zhahir pada ayat tersebut dan memalingkannya dari kaidah bahasa Arab yang sudah baku (Ibnu 'Asyur, 1984).
3. Tidak berlebihan dalam menafsirkan ayat dengan menggunakan kajian ilmiah dan teori sains yang menyebabkan tafsir keluar dari tujuan asal al-Quran yaitu sebagai hidayah dan I'jaz. Penafsiran hendaklah menyerupai kitab tafsir bukan sains.
4. Hendaklah meneliti dan memastikan kajian ilmiah yang digunakan sebagai tafsir sesuai dengan kondisi terkini dan sudah baku. Lebih baik ilmu alam dan sains ditafsirkan dengan berpedoman kepada ayat-ayat al-Quran.
5. Kajian-kajian tersebut hendaklah mendorong kebangkitan Islam dan menyadarkan mereka akan keagungan al-Quran (Adz-Dzarqani, 2001).

Jadi menafsirkan ayat-ayat kauniah dalam al-Quran haruslah berpegang pada kaidah penafsiran yang baku, tidak memaksakan diri dalam memahami nash, tidak membuat rekayasa serta tidak serampangan dalam menafsirkan ayat dengan suatu makna yang diinginkan kesimpulannya. Kesalahan yang sering terjadi pada mufasir ilmi adalah ketika mereka mengetahui penemuan-penemuan baru, lalu mereka cepat-cepat mencari ayat yang menunjang teori ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga yang terjadi bukanlah ilmu pengetahuan menafsirkan al-Quran tetapi justru sebaliknya, al-Quran yang menafsirkan ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Kontroversi mengenai tafsir ilmi menunjukkan adanya dinamika metodologis dalam perkembangan studi tafsir al-Qur'an. Kelompok yang mendukung tafsir ilmi memandang bahwa kesesuaian antara ayat-ayat kauniah dengan temuan ilmiah merupakan salah satu manifestasi i'jaz al-Quran yang dapat memperkuat keimanan sekaligus menunjukkan relevansi al-Quran sepanjang zaman. Sebaliknya, kelompok yang menolak mengingatkan bahwa al-Quran pada hakikatnya merupakan kitab hidayah, bukan ensiklopedia ilmu pengetahuan, sehingga penafsiran yang dipaksakan mengikuti teori-teori sains berpotensi melahirkan *dakbil* dalam tafsir serta menggeser makna ayat dari konteks, tujuan, dan kaidah penafsiran yang benar. Berdasarkan kajian ini, penggunaan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan al-Quran pada dasarnya tidak bisa ditolak secara mutlak, namun juga tidak bisa diterima tanpa batas. Tafsir ilmi dapat menjadi salah satu pendekatan yang memperkaya khazanah penafsiran apabila ditempatkan sebagai sarana menjelaskan isyarat-isyarat ilmiah al-Quran, bukan sebagai alat untuk memaksakan seluruh teori sains ke dalam makna ayat. Oleh karena itu, teori ilmiah yang digunakan hendaknya telah memiliki tingkat validitas yang tinggi, tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab, memperhatikan konteks ayat, serta tidak mengabaikan tujuan utama al-Quran sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, perdebatan mengenai tafsir ilmi sesungguhnya bukan terletak pada diterima atau ditolaknya ilmu pengetahuan dalam memahami al-Quran, melainkan pada batas-batas metodologis penggunaannya. Selama pendekatan ilmiah diterapkan secara proporsional, kritis, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip tafsir yang baku, ia dapat menjadi salah satu media untuk memperlihatkan keluasan makna ayat-ayat kauniah tanpa mengorbankan keaslian dan kesucian makna al-Quran. Sebaliknya, apabila teori-teori ilmiah dijadikan dasar utama untuk menentukan makna ayat secara spekulatif, maka pendekatan tersebut berpotensi berubah menjadi bentuk *dakbil* dalam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Abdul Hamid, Jamal Musthafa. (2001). *Ushul al-Dakbil fi Tafsir Ayyi at-Tanzil*. Kairo: Universitas Al-Azhar.

Abdus Samad, Muhammad Kamil. (2004). *Mukjizat Ilmiah dalam al-Quran* (terj). Jakarta: Akbar Media.

Adz-Dzahabî, Muhammad Husain. (1978). *Al-Ittijâh al-Munbarifah fi tafsîr*. Kuwait: Dâr al-P'tishom.

Adz-Dzahabî, Muhammad Husain. (2012). *Al-Tafsîr wa al-Mufasirîn*. Kairo: Dar al-Hadis.

Adz-Dzarqani, Muhammad Abdul 'Azhim. (2001). *Manahil 'Irfan fi Ulum al-Quran*. Kairo: Dar al-Hadis.

Al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Al-Ghazali. (1967). *Ihya Ulumuddin*. Mesir: Muassasah al-Halabi.
- Al-Ghazali. (1986). *Jawahir Al-Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Ulum.
- Al-Khâlidî, Shalâh 'Abd al-Fattâh. (2002). *Ta'rîf al-Dârisîn bi manâbij al-Mufasssirîn*. Dâr al-Qalam
- Al-Mashni, Mustafa Ibrahim. (1986). *Madrasah at-Tafsir fi al-Andalus*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ar-Razi. (2000). *Tafsir al-Kabir wa Mafatihu al-Ghaib*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah.
- As-Syatibi, Abu Ishaq. (2004). *Al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah.
- Arif, M., & Sayska, D. S. (2025). 'Tafsir Bi-Ra'yi; Hukum dan Kedudukannya dalam Syariat Islam. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.61683/isme.vol31.2025.83-91>
- Fayad, Abdul Wahhab. (1978). *Ad-Dakbil fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Maṭba'ah Hasan.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir. (1984). *Tabrîr wa Tanwîr*. Tunisia: Dar Tunisia li an-nasyr.
- Ibnu Hajar, Ahmad Umar. (1991). *At-Tafsir al-Ilmi li al-Quran fi al-Mizân*. Beirut: Dar al-Qutaibah.
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida'. (2002). *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Kairo: Dar al-Manar.
- Ihyaudin. Oktaviani, Wulan. Ramadhani, Indah. Rosa, Andi. (2025). Penciptaan Manusia dalam al-Quran dan Ilmu Embriologi: *Tafsir Ilmi. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume 3, No 3, Juni 2025, hal 355-376, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1322>
- Irhas. (2016). Tafsir Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 14–26. Diambil dari <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/56>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2010a). *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2010b). *Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2013). *Samudera dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muhammad Athiyyah Aram, Muhammad Sa'id. (1998/1419), *As-Sabil ila Ma'rifat al-Ashil wa al-Dakbil fi al-Tafsir*. Zaqaziq: Misr.
- Mustaqim, Abdul. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- Quraish Shihab, Muhammad. (1996). *Membumikan Al-Quran*. Jakarta: Mizan.
- Raghib Al-Asfahani, Abul Qasim Husain. (1412). *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Rasyid Ridha, Muhammad. (1990). *Tafsir al-Manar*. Kairo: Haiah Mishriyah Ammah lil kitab.
- Salahudin Khattab. (t.t). *al-Janib al-Ilmi fi al-Qurani al-Karim*.
- Sayyid Qutub, Ibrahim Husain. (1983). *Keajaiban al-Quran*. Syah Alam: Dewan Pustaka Fajar.
- Syaltut, Mahmud. (1966). *Tafsir al Quran al-Karim li Ajza al-'Asyaratul Ula*. Mesir: Dar al-Qalam.
- Supiana. M.Karman. (2002). *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Thantawi Jauhari. (1348). *Tafsir al-Jawahir*. Kairo: Muassasah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Yahya, Harun. (2004). *Pustaka Sains Islami: Penciptaan Alam Semesta*. Bandung: Dzikra.
- Yatim, Baharudin. Noordin, Sulaiman. (1997). *Islam, al-Quran dan Ideologi Masa Kini*. Bangi: Pusat Pengajian Umum University Kebangsaan Malaysia.
- Yusuf al-Qaradhawi. (2000). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Quran al-'Azhim*. Kairo: Dar As-Syuruq.
- Zaghlul An-Najjar. (2007). *Min Ayati I'jaz al-ilmi: As-Sama' fi al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.